

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkembang dalam kehidupan pribadi maupun profesional (Muktamar *el al.*, 2023; Sagitarini *el al.*, 2020). Melalui pendidikan, individu dapat berpikir kritis, memecahkan masalah, berinovasi, dan beradaptasi dengan perubahan. Pendidikan juga membuka akses terhadap peluang kerja yang lebih baik, meningkatkan produktivitas, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial (Mayasari *el al.*, 2023; Suparya *el al.*, 2022). Selain itu, pendidikan membentuk karakter, meningkatkan kesadaran sosial, serta mendukung pembangunan berkelanjutan dengan menciptakan masyarakat yang lebih berdaya dan berwawasan luas (Dewi *el al.*, 2025; Madekhan, 2020).

Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa capaian akademik siswa Indonesia dalam berbagai aspek literasi masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Dalam literasi membaca, misalnya, skor rata-rata yang diperoleh siswa Indonesia masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan standar global yang ditetapkan oleh negara-negara OECD. Hal serupa juga terjadi dalam literasi matematika, dimana pencapaian siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Begitu pula dalam literasi sains, capaian siswa Indonesia masih menunjukkan kesenjangan yang cukup besar jika dibandingkan dengan negara-negara dengan sistem pendidikan yang lebih maju (Prabawati *el al.*, 2025). Meskipun peringkat Indonesia

mengalami peningkatan, kesenjangan dalam kualitas pembelajaran masih menjadi tantangan yang signifikan dalam upaya mencapai standar pendidikan global (I. N. Suastika, 2022; Wijaya *el al.*, 2024).

Prestasi belajar siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan sistem pendidikan suatu negara karena mencerminkan efektivitas proses pembelajaran, kualitas kurikulum, serta kompetensi guru dalam mengajar (Wachid *el al.*, 2024). Prestasi belajar yang tinggi menunjukkan bahwa siswa mampu memahami, menguasai, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang diajarkan. Secara lebih luas, hasil belajar siswa yang baik berkontribusi pada peningkatan daya saing sumber daya manusia, kemajuan ekonomi, serta inovasi dalam berbagai bidang. Sebaliknya, rendahnya prestasi belajar dapat mengindikasikan adanya masalah dalam sistem pendidikan, seperti kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas, metode pengajaran yang kurang efektif, atau kurangnya dukungan dari lingkungan belajar (Wiyono, 2020).

Dalam upaya mencapai standar pendidikan global, seluruh elemen pendidikan seperti siswa, guru, sekolah, dan pemerintah diharapkan dapat bersatu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 (Lestari *el al.*, 2025). Langkah strategis yang dapat dilakukan antara lain menanamkan kebiasaan belajar mandiri, memperkuat literasi digital, serta mengembangkan keterampilan (Syudirman *el al.*, 2025). Selain itu, siswa perlu didorong untuk aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik dan nonakademik yang mendukung penguatan karakter dan kompetensi global (Nugraha, 2024).

Berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan pada Siswa Gugus V Kecamatan Blahbatuh, diperoleh data bahwa dalam dua tahun terakhir, hasil

ulangan harian dan sumatif pada mata pelajaran IPAS menunjukkan capaian yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan dalam rentang skor 70–85.

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian IPAS Siswa Kelas IV Gugus V Blahbatuh

Gugus V Kecamatan Blahbatuh	KKTP (Interval)	T.P 2022/2023		T.P 2023/2024	
		Jumlah Siswa	Rata-rata nilai	Jumlah Siswa	Rata-rata nilai
SDN 1 Pering	70–85	31	65,91	29	61,52
SDN 2 Pering	70–85	27	64,14	21	67,83
SDN 3 Pering	70–85	24	63,11	29	64,16
SDN 4 Pering	70–85	23	68,32	28	65,44
SDN 5 Pering	70–85	25	64,59	29	62,97

(Sumber: dokumen guru Kelas IV Gugus V Blahbatuh)

Berdasarkan Tabel 1.1, rata-rata nilai ulangan harian IPAS siswa kelas IV Gugus V Kecamatan Blahbatuh pada tahun pelajaran 2022/2023 dan 2023/2024 menunjukkan kecenderungan fluktuatif, bahkan sebagian besar masih berada di bawah rentang KKTP (70–85). Di SDN 1 Pering, rata-rata nilai menurun dari 65,91 menjadi 61,52. Sebaliknya, SDN 2 Pering mengalami peningkatan signifikan dari 64,14 menjadi 67,83. SDN 3 Pering juga menunjukkan kenaikan dari 63,11 menjadi 64,16, meskipun masih berada di bawah batas bawah KKTP. SDN 4 Pering mengalami penurunan dari 68,32 menjadi 65,44, namun nilainya tetap relatif tinggi dibanding sekolah lainnya. Sementara itu, SDN 5 Pering menunjukkan sedikit penurunan dari 64,59 menjadi 62,97. Pola fluktuasi ini mengindikasikan bahwa penguasaan konsep IPAS siswa belum stabil dan belum mencapai target yang diharapkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran seperti penggunaan model dan media yang lebih interaktif serta menyenangkan, guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara merata di seluruh sekolah dalam gugus tersebut (Suastika, 2023).

Capaian prestasi belajar IPAS siswa kelas IV di Gugus V Blahbatuh yang masih berada di bawah rentang KKTP dalam dua tahun terakhir menunjukkan adanya tantangan dalam proses pembelajaran yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Kondisi ini mencerminkan bahwa pemahaman konsep IPAS siswa belum optimal, terutama dalam menyerap materi yang bersifat abstrak dan kompleks. Beberapa faktor yang diduga memengaruhi hal tersebut antara lain pendekatan pembelajaran yang masih bersifat satu arah, keterbatasan media yang menarik minat belajar siswa, serta rendahnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Atiaturrahmaniah *et al.*, 2022; Qondias *et al.*, 2022). Di sisi lain, motivasi berprestasi siswa juga tampak belum berkembang secara merata, sebagaimana terlihat dari minimnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas dan keterlibatan dalam diskusi kelas (Anfal *et al.*, 2024).

Prestasi belajar dalam konteks pendidikan abad ke-21 menjadi semakin penting karena menuntut siswa agar di masa depan mampu memahami, menguasai, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang diajarkan (Wati & Trihantoyo, 2020). Namun, berdasarkan laporan terbaru dari *Program for International Student Assessment* (PISA) 2022, capaian akademik siswa Indonesia masih menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan dibandingkan dengan standar global.

Hasil Ujian Nasional (UN) dan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di tingkat nasional terus menunjukkan adanya kesenjangan prestasi belajar yang cukup signifikan di berbagai daerah (Pratiwi *et al.*, 2023). Siswa di wilayah perkotaan cenderung memiliki capaian akademik yang lebih baik dibandingkan

dengan siswa di daerah terpencil, yang sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan berkualitas (Kharismawati, 2022).

Beberapa penyebab rendahnya prestasi belajar IPAS tersebut antara lain adalah penggunaan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual (Dionisius *et al.*, 2019; Evayani *et al.*, 2021). Dalam kondisi ini, siswa menjadi pasif, mudah bosan, dan kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak. Selain itu, rendahnya motivasi berprestasi siswa juga turut memperparah situasi, dimana sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dan semangat belajar yang rendah (Utama *et al.*, 2021).

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap perbedaan prestasi belajar adalah kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah (Asri *et al.*, 2024; Rosmayuni *et al.*, 2024). Padahal, dalam era digital saat ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar-mengajar (Pastini *et al.*, 2022). Kurangnya inovasi dalam metode pengajaran membuat banyak siswa sulit memahami materi secara mendalam, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar (Dewi *et al.*, 2021; Riady, 2021).

Prestasi belajar siswa di kelas IV Gugus V Blahbatuh dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan

dalam memahami konsep-konsep IPAS yang abstrak. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi belajar yang menunjukkan bahwa sebagian siswa memperoleh nilai di bawah standar (KKTP). Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan ini antara lain kurangnya interaksi dalam pembelajaran, metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Selain prestasi belajar, motivasi berprestasi siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan akademik. Motivasi berprestasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan akademik siswa. Motivasi ini mendorong siswa untuk bekerja keras, menghadapi tantangan, dan terus berusaha mencapai hasil belajar yang optimal (Alfredo *et al.*, 2020). Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih tekun dalam belajar, memiliki sikap pantang menyerah saat menghadapi kesulitan, serta lebih aktif dalam mengeksplorasi dan memahami materi pembelajaran (Brunstein & Heckhausen, 2025).

Motivasi berprestasi mendorong siswa untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan akademik (Wigfield *et al.*, 2021). Ketika menghadapi materi yang sulit, siswa dengan motivasi tinggi berusaha mencari berbagai cara untuk memahami konsep, seperti berdiskusi dengan teman, membaca sumber tambahan, atau meminta bantuan guru. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung mudah menyerah dan kehilangan minat belajar ketika mengalami kesulitan (Efendy *et al.*, 2021)e.

Rendahnya motivasi berprestasi siswa di kelas IV Gugus V Blahbatuh menjadi permasalahan yang cukup nyata dan berdampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan observasi awal, rendahnya motivasi berprestasi terlihat

dari minimnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, rendahnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas akademik, serta kurangnya rasa antusias dalam mengikuti pelajaran (Anfal *el al.*, 2024). Siswa yang kurang termotivasi cenderung pasif dalam menerima materi, tidak menunjukkan keingintahuan yang tinggi, serta sering menunda atau bahkan mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru dan sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti memberikan latihan soal tambahan, remedial, serta penggunaan buku paket dan LKS sebagai bahan ajar. Namun, strategi-strategi tersebut belum sepenuhnya mampu membangkitkan keterlibatan aktif siswa maupun memperbaiki hasil belajar secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan, yang mampu meningkatkan partisipasi siswa sekaligus mendorong pemahaman konsep secara mendalam.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, sejumlah peneliti telah mengembangkan berbagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa secara signifikan karena melibatkan kerja sama, tanggung jawab individu, dan diskusi kelompok (Kahar *el al.*, 2020; Wibawa & Suarjana, 2019). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa model *Jigsaw* mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa, karena menciptakan lingkungan belajar yang menekankan peran aktif dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran (Msur *el al.*, 2022; Raditya *el al.*, 2023). Selain itu, penggunaan media berbasis animasi dapat membantu menyederhanakan konsep yang kompleks, memperkuat visualisasi, dan membuat siswa lebih antusias dalam

mengikuti pelajaran (Hapsari & Zulherman, 2021; Sanjayanti et al., 2022). Temuan-temuan ini menjadi landasan kuat bahwa kombinasi antara model kooperatif tipe *Jigsaw* dan media video animasi berpotensi menjadi solusi efektif dalam mengatasi rendahnya prestasi belajar sekaligus meningkatkan motivasi berprestasi siswa, khususnya pada materi-materi IPAS yang menuntut daya nalar dan pemahaman konseptual yang kuat.

Sebagai solusi, penelitian ini menawarkan penerapan model pembelajaran Kooperatif *Learning* tipe *Jigsaw* berbantuan video animasi sebagai alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif (Jeppu *et al.*, 2023; Pratama & Gading, 2024). Model ini dipilih karena mampu menumbuhkan tanggung jawab individu dan kolaborasi kelompok dalam memahami materi, sementara media video animasi berfungsi sebagai alat bantu visual yang dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep abstrak IPAS secara menarik dan interaktif. Kombinasi keduanya diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan prestasi belajar IPAS, tetapi juga membangkitkan motivasi berprestasi siswa melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Fenomena-fenomena ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya metode pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya apresiasi terhadap usaha siswa, serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif. Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif dalam bertanya atau berdiskusi, dan hanya mengikuti pelajaran dengan motivasi yang rendah.

Guna mengatasi permasalahan prestasi dan motivasi, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi siswa, membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam, serta meningkatkan motivasi belajar. Salah satu

model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar dan motivasi siswa adalah model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw*. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar dalam kelompok kecil, dimana setiap anggota memiliki tanggung jawab dalam memahami dan menjelaskan suatu bagian materi kepada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik (Tabiolo & Rogayan, 2019).

Model Kooperatif *learning* Tipe *Jigsaw* adalah salah satu metode pembelajaran yang menekankan kerja sama antarsiswa dalam memahami materi (Drouet *el al.*, 2023). Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok asal yang terdiri dari beberapa anggota. Setiap anggota dalam kelompok asal diberikan bagian materi yang berbeda untuk dipelajari secara mendalam. Setelah itu, mereka bergabung dengan kelompok ahli, yaitu kelompok yang terdiri dari siswa dari berbagai kelompok asal yang mempelajari bagian materi yang sama (Costouros, 2020). Di dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan dan memahami bagian materi mereka sebelum kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan apa yang telah mereka pelajari kepada teman satu kelompoknya (Msur *el al.*, 2022). Dengan demikian, setiap siswa bertanggung jawab terhadap pemahaman materi tertentu dan harus mampu mengajarkannya kepada anggota lainnya. Metode *Jigsaw* efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman konsep, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa (Raditya *el al.*, 2023). Selain itu, model ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab serta mendorong siswa untuk saling membantu dalam mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari (Rusmiati *el al.*, 2023).

Selain itu, penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih menarik dan interaktif (Hapsari & Zulherman, 2021). Siswa cenderung lebih tertarik dan bersemangat saat belajar menggunakan media yang dinamis dan interaktif. Animasi membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, sehingga dapat mengurangi kebosanan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Tullah *et al.*, 2022). Animasi juga membantu siswa mengasosiasikan konsep dengan gambaran yang lebih kuat dalam ingatan mereka, sehingga materi yang dipelajari dapat bertahan lebih lama (Adiati *et al.*, 2023).

Kemampuan prestasi dan motivasi siswa dapat ditingkatkan melalui model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw*, sebagaimana telah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya. Peningkatan prestasi belajar siswa telah ditunjukkan melalui penerapan model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw* (Kahar *et al.*, 2020). Selain itu, peningkatan hasil belajar siswa juga telah dibuktikan melalui penggunaan model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw* (Anitra, 2021; Hikmawati *et al.*, 2024). Motivasi siswa pun diketahui mengalami peningkatan melalui penerapan model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw* (Widarta, 2020). Demikian pula, peningkatan motivasi siswa juga telah ditunjukkan melalui penerapan model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw* (Simaremare & Thesalonika, 2021).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Pengaruh Model Kooperatif Learning Tipe *Jigsaw* Berbantuan Video Animasi Terhadap Prestasi Belajar IPAS Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV Gugus V Blahbatuh”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut

1. Rendahnya prestasi belajar siswa kelas IV Gugus V Blahbatuh dalam mata pelajaran IPAS yang masih dibawah standar KKTP.
2. Masih rendahnya motivasi berprestasi siswa yang berdampak pada keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered*.
4. Minimnya pemanfaatan media pembelajaran interaktif untuk mendukung pemahaman siswa.
5. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah sehingga belum mampu mengaktifkan siswa secara optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, diketahui bahwa prestasi belajar IPAS siswa kelas IV di Gugus V Blahbatuh masih rendah dan belum mencapai standar KKTP. Rendahnya hasil belajar ini berkaitan dengan kurangnya motivasi berprestasi siswa, metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered*, minimnya penggunaan media pembelajaran interaktif, serta berbagai kendala yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, kesulitan menjaga keterlibatan siswa, dan belum optimal memanfaatkan teknologi

untuk mendukung proses pembelajaran. Untuk mengarahkan penelitian agar lebih fokus dan terukur, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada prestasi belajar IPAS siswa kelas IV Gugus V Blahbatuh.
2. Penelitian ini membatasi penerapan model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw* sebagai alternatif inovasi dari metode pembelajaran yang sebelumnya bersifat *teacher-centered*.
3. Penelitian ini membatasi penggunaan media pembelajaran interaktif berupa video animasi sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw* berbantuan video animasi terhadap prestasi belajar IPAS siswa kelas IV SD di Gugus V Blahbatuh?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw* berbantuan video animasi dengan tingkat motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar IPAS siswa kelas IV SD di Gugus V Blahbatuh?
3. Pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, apakah terdapat pengaruh model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw* berbantuan video animasi terhadap prestasi belajar IPAS siswa kelas IV SD di Gugus V Blahbatuh?

4. Pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, apakah terdapat pengaruh model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw* berbantuan video animasi terhadap prestasi belajar IPAS siswa kelas IV SD di Gugus V Blahbatuh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw* berbantuan video animasi terhadap prestasi belajar IPAS siswa kelas IV SD di Gugus V Blahbatuh.
2. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw* berbantuan video animasi dengan tingkat motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar IPAS siswa kelas IV SD di Gugus V Blahbatuh.
3. Untuk mengetahui pengaruh model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw* berbantuan video animasi terhadap prestasi belajar IPAS pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi di kelas IV SD Gugus V Blahbatuh.
4. Untuk mengetahui pengaruh model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw* berbantuan video animasi terhadap prestasi belajar IPAS pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah di kelas IV SD Gugus V Blahbatuh.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait penerapan model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw* berbantuan video animasi dalam meningkatkan prestasi belajar dan motivasi berprestasi siswa.
- b. Menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran inovatif berbasis kolaboratif dan pemanfaatan media interaktif.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menerapkan model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw* berbantuan video animasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan kebijakan pembelajaran yang lebih inovatif guna meningkatkan mutu pembelajaran IPAS dan kualitas hasil belajar.
- c. Bagi siswa, penerapan model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw* berbantuan video animasi dapat meningkatkan keterlibatan aktif, mempermudah pemahaman konsep yang sulit, meningkatkan kemampuan bekerja sama, serta menumbuhkan motivasi berprestasi dalam proses pembelajaran.